

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan-perkembangan organisasi kebangsaan pada awal abad ke-20 segera diikuti dengan tumbuhnya organisasi-organisasi perempuan yang sebagian merupakan bagian dari suatu organisasi kebangsaan di Indonesia. Organisasi Perempuan Indonesia memperjuangkan perbaikan kedudukan perempuan, pergerakan perempuan Indonesia juga berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan kemudian mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara. Ruang lingkup dari pergerakan perempuan Indonesia meliputi berbagai bidang yaitu Pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.¹

Persamaan kedudukan warga negara di bidang hukum dan pemerintahan sebagaimana ditegaskan dalam pasal 27 ayat 1 UUD 1945 mempunyai implikasi pula adanya persamaan kesempatan bagi perempuan dan pria untuk menduduki jabatan-

¹ Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), p.1

jabatan dalam aparatur pemerintah ini amat penting, bukan saja sebagai perwujudan persamaan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan aktualisasi dalam bidang pemerintahan, tetapi juga sebagai jaminan bagi lebih diperhatikannya kepentingannya lebih dari separuh penduduk di tanah air. Tradisi yang berakar dalam sejarah maupun ketentuan yuridis formal memang memberikan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam aparatur pemerintah. Partisipasi perempuan dalam aparatur pemerintah telah berlangsung sejak periode awal berdirinya negara Indonesia. Perempuan menduduki jabatan baik sebagai pegawai tinggi maupun menengah dan rendah.²

Dalam konteks masyarakat Banten, meskipun dalam beberapa hal nampak adanya perubahan paradigma dan pandangan masyarakat mengenai peran dan posisi perempuan dalam bidang sosial keagamaan dan politik, namun masih di temukan adanya kasus-kasus dimana perempuan hanya diposisikan pada kelompok masyarakat kelas kedua. Banyak

² Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), ...p.64

masyarakat yang masih memandang perempuan hanya bertugas di dapur dan di kasur, yang bertugas melayani suami dan mengurus anak. Sebagaimana perempuan di Banten yang hanya sebatas ibu rumah tangga yang tidak memiliki skill dan pendidikan pun masih terbelang rendah.

Setelah Banten menjadi provinsi, stigma masyarakat tentang posisi dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan nampaknya mulai mengalami perubahan. Dalam aspek pendidikan, akses perempuan Banten untuk mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi sudah semakin terbuka luas. Hal ini dapat di lihat dari jumlah mahasiswa perempuan di beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Banten yang secara kuantitas melebihi jumlah mahasiswa laki-laki. Begitupun juga dengan dosen perempuan yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam bidang sosial keagamaan, keberadaan majelis-majelis ta'lim yang khusus perempuan semakin bertambah banyak dan tidak hanya sekedar aktivitas pengajian, tetapi juga

aktivitas-aktivitas sosial. Begitu juga pusat-pusat studi perempuan di berbagai lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan semakin menancapkan peran dan fungsinya dalam mengangkat harkat dan kedudukan perempuan Banten.³

Terkait tentang hal tersebut, ketertarikan penulis terhadap Hj. Asikoh, dalam kesempatan ini akan dipaparkan terkait Perjuangan Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial Keagamaan di Banten Tahun 1965-2018. Hj. Asikoh seorang perempuan Banten yang mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu pendidikan agama.⁴ Dalam memperdalam agama Islam, Hj. Asikoh memulai pendidikan dasarnya yaitu Sekolah Rakyat di Tirtayasa, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya ke Pondok Pesantren Al Khaeriyah Citangkil sampai tingkat Madrasah Aliyah (MA) lulus tahun sampai 1960. Setelah

³ Wazin. *Potret Perempuan Banten Dalam Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan dan Politik di Banten*, (Penelitian LP2M UIN SMH Banten : 2015). pp. 132-134.

⁴Suirat (Murid Hj. Asikoh), “*Kepribadian Hj. Asikoh*”. diwawancarai oleh Nurlaelah di Kaujon, 2 April 2018.

menyelesaikan pendidikannya Hj. Asikoh menikah dengan camat yang berasal dari Kopo Maja, bernama Ahmad Sanusi tahun 1961, dalam pernikahannya belum dikaruniai sorang anak hingga Ahmad Sanusi wafat . Setelah suami yang pertama meninggal, Hj. Asikoh menikah dengan camat asal Parung, Bojonegara bernama Samanhudi tahun 1962 dan belum dikaruniai seorang anak sampai akhir hayatnya.

Hj.Asikoh seorang perempuan yang memiliki karakteristik semangat yang tinggi, ingin mengabadikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat giat untuk menuntut ilmu agama khususnya. Sehingga, Hj. Asikoh membimbing dan memfasilitasi masyarakat agar melek huruf Al-Qur'an serta mengamalkan Amal Ma'ruf Nahi Mungkar, untuk melanjutkan dakwahnya Hj. Asikoh bergabung dengan Organisasi Aisyiyah Banten tahun 1965. Kontribusinya dalam organisasi Aisyiyah merintis mendirikan pendidikan Taman Kanak-kanak hingga sekolah kewanitaan (Akbid Aisyiyah Banten) dan majelis taklim

di daerah Kaujon serta membuat komunitas sosial di daerah Kaujon.⁵

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Hidup Hj. Asikoh?
2. Bagaimana Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Tirtayasa?
3. Bagaimana Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari perumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui :

1. Biografi Hidup Hj. Asikoh.
2. Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Tirtayasa.

⁵Hj. Asikoh, Tokoh Perempuan Banten, “ *Biografi Hj. Asikoh*” Di Wawancara oleh Nurlaelah, Kaujon, 31 Desember 2017.

3. Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di kota Serang.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang diidentifikasi.⁶ kerangka pemikiran dapat dilakukan dengan penjelasan atas konsep-konsep atau *constructs*. Dalam penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial, konsep seperti kedudukan, peranan, interaksi sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan dan nilai-nilai budaya, merupakan unsur-unsur pokok yang penting untuk diperhatikan. Adapun cara penjabarannya serta penyusunannya dapat dilakukan dengan cara berfikir *deduktif*, sebab teori-teori yang dijadikan landasan itu adalah yang berlaku umum (bersifat general), sedangkan spesifikasinya tidak lain

⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), pp.51-52

adalah fakta-fakta sejarah sebagai jawaban atas masalah yang diidentifikasi.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tokoh yaitu *keteladanan* berarti pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya, dan kata *perjuangan* mempunyai arti yaitu usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.⁸ Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia karangan S.Wojowasito, perjuangan yaitu usaha untuk mencapai sesuatu yang dimaksud.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian perjuangan yaitu usaha atau tindakan seseorang baik individu atau kelompok yang berusaha mempertahankannya.

Menurut Soekarno perjuangan adalah sebagai alat yang tidak boleh statis, tidak boleh mengabaikan perkembangan atau situasi-situasi baru yang di hadapi pergerakan. Pemikiran perjuangan kelas Marx dan Engels secara singkat adalah sejarah dari semua masyarakat yang sampai saat ini merupakan cerita dari perjuangan kelas kebebasan dan perbudakan, bangsawan dan

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode...*p. 53

⁸ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), p.590.

⁹S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia* (CV. PENGARANG), p.143.

kampung, tuan dan pelayan, kepala serikat kerja dan para tukang. Dengan kata lain, penekanan yang ditekankan, adalah berada di posisi yang selalu bertentangan satu sama lainnya, dan berlangsung tanpa putus.

Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan (*approach*), ialah dari segi mana yang di perhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.¹⁰

Kata *sosial* mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial. Sidi Gazalba mendefinisikan kata *sosial* dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan. Sedangkan kata keagamaan itu sendiri berasal dari kata *gama* dan mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Pengertian agama bila ditinjau dari akar kata

¹⁰Sartono, Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2014), p.4

maknanya *agama* berasal dari bahasa sansekerta *a* yang artinya *tidak* dan kata *gama* yang berarti *kacau* jadi kalau kita telusuri dari makna artinya maka kita akan mendapatkan arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. *Keagamaan* mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. *Sosial keagamaan* adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan pengejawantahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Hj. Asikoh selain sebagai pendakwah juga, sebagai bendahara Aisyiyah pertama di Banten tahun 2001.¹² Dengan berkembangnya Organisasi Aisyiyah di Banten, Hj. Asikoh

¹¹ Fikria Najtama, *Kehidupan Sosial Keagamaan*, <https://www.researchgate.net> (diakses 06 Mei 2019)

¹² Nikmah (Sahabat Hj. Asikoh). “Peranan Hj. Asikoh dalam Organisasi Aisyiyah di Banten” diwawancarai oleh Nurlaelah, Kampus UPI Serang, 21 Oktober 2018.

memiliki tujuan yang khusus yaitu, untuk membina harkat martabat perempuan dalam bidang dakwah dan pendidikan. Selain berkiprah dalam bidang dakwah Hj. Asikoh memiliki rencana untuk membuat STIKES Aisyiyah dan panti asuhan. Sebagai lahan untuk berdakwah dan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat.¹³

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah, metode sejarah merupakan penyelidikan atas sesuatu masalah dengan mengaplikasikannya dengan jalan pemecahannya dalam perspektif historis.¹⁴

Karena yang diteliti adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini akan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data dan fakta yaitu dengan Studi Pustaka, Arsip, dan Wawancara.

¹³Hj. Asikoh, Tokoh Perempuan Banten, “ *Biografi Hj. Asikoh*” Di Wawancarai oleh Nurlaelah, Kaujon, 31 Desember 2017.

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode..p.*

Setelah masalah dapat di rumuskan kemudian dilakukan metode penelitian sejarah yang dilakukan dalam 4 (*empat*) tahapan penulisan yaitu tahap Heuristik, tahapan Kritik, tahapan Interpretasi, dan tahapan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari data dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu : *heurishein* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan.¹⁵ Dalam tahapan ini penulis melakukan Teknis Studi Pustaka, Teknik Wawancara dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini secara teknis dilakukan beberapa tempat diantaranya, Perpustakaan Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Daerah Banten, Perpustakaan Daerah Pandeglang, Perpustakaan Balai Budaya Provinsi Banten,

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.73

dan arsip Aisyiyah maka diperoleh buku-buku diantaranya adalah : Cora Vreede De Stuer. 2008. Sejarah Perempuan Indonesai : Gerakan dan Pencapaian. Jakarta : Komunitas Bambu. Buku Hasil Penelitian mendapatkan buku rujukan, yaitu : Wazin, 2015. *Potret Perempuan Banten Dalam Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan dan Politik di Banten*, LP2M UIN SMH Banten. Satu Abad Aisyiyah muktamah ke-47, *Pokok Pikiran Aisyiyah Abad Kedua* Makasar : 3-7 Agustus 2015.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Sebelum melakukan wawancara, yang dilakukan peneliti yaitu dengan Observasi kediaman Hj. Asikoh terlebih dahulu. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk melanjutkan

suatu penelitian, melalui observasi ini, dapat berbincang langsung dengan tokohnya yaitu Hj. Asikoh, dan beberapa tokoh narasumber lainnya.

Penulis juga melakukan hasil wawancara dengan Hj. Asikoh, keluarga serta kerabat maupun masyarakat setempat mengenai Hj. Asikoh, yaitu Lukman Isa sebagai adik Hj. Asikoh, Hj. Nikmah sebagai sahabat dan pengurus Organisasi Aisyiyah Banten, Suirat sebagai murid Hj. Asikoh di MA Al Khaeriyah Citangkil dan Sulhiyat sebagai pengurus Organisasi Aisyiyah Hj. Asikoh dan Hj. Muhibbah sebagai adik Hj. Asikoh, Lukman sebagai RT di Kaujon, dan Pipin Supinah sebagai murid Hj. Asikoh di Baitul Majelis Ta'lim Baitul Ghofur Kaujon dan sebagai aktivis Aisyiyah Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal ini, penulis merekam hasil wawancara dan foto saat melaksanakan wawancara.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstren maupun secara intern. Kritik Ekstren dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik Intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah.¹⁶

Pada tahap ini penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber yang terkumpul. Diharapkan akan memperoleh fakta-fakta historis dan ontentik. Pada langkah ini penulis berupaya melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, browsing internet, sumber tertulis dan hasil penelitian serta sumber lainnya yang relevan. Sumber-sumber yang diperoleh akan dipilih melalui tahap kririk ekstrenal yaitu cara pengujian kebenaran sumber sejarah dan aspek-aspek luar sumber tersebut yang digunakan. Kemudian

¹⁶ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah..., p.77

menggunakan kritik intern yaitu pengujian kebenaran yang dilakukan terhadap isi dan sumber sejarah tersebut. Pada langkah ini peneliti harus bisa menyaring informasi atau data yang diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian yang baik dan relevan.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepenentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti sudah memadai, kemudian peneliti melakukan suatu interpretasi atau menafsirkan akan fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya.

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menguraikan atau menafsirkan fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang elok. Serta fakta-fakta yang ada juga, dijadikan landasan

untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian dalam penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah di rumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya di tuliskan menjadi kisah yang selaras.¹⁷ Dalam menganalisis *Perjuangan Hj.Asikoh Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Banten Tahun 1965-2018*, peneliti berusaha menyajikan data penelitian yang sesuai dengan penelitian dan pencarian data yang dikemas untuk menjadi sebuah proposal yang mungkin belum sempurna karena peneliti belum menemukan sumber yang banyak akan masalah tersebut.

¹⁷ Dudung, Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : Logos), pp. 55-67.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Kemudian dari bab-bab tersebut dibagi dalam perincian sub-sub sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Biografi Hj. Asikoh. Meliputi : Asal Usul Keluarga, Riwayat Pendidikan, Menikah, Akhir Hayat.

Bab III. Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Tirtayasa, Meliputi : Tokoh Pendidik, Mubaligoh.

Bab IV. Kontribusi Hj. Asikoh dalam Bidang Sosial-Keagamaan di kota Serang, meliputi : Mubaligoh, Perintis Pondok Pesantren Darul Arqom kota Serang, Perintis Griya Lansia di Kaujon, dan Perintis Majelis Ta'lim Baitul Ghofur di Kaujon.

Bab V. Penutup. Meliputi: Kesimpulan dan Saran.